

BAB IV
ANALISIS KONTEKSTUAL HADITS
HADITS TENTANG KEWAJIBAN SEORANG ISTRI MEMINTA IZIN
SUAMI KETIKA HENDAK KE LUAR RUMAH

A. Peran Wanita dalam Islam

1. Wanita sebagai Istri

Allah berfirman di dalam QS. Ar-Rum ayat 21 yang artinya, “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah bahwa Dia menciptakan untukmu istrimu supaya kamu cenderung merasa tenang kepadanya, dan dijadikannya di antara kamu rasa kasih sayang..”. Ayat ini menunjukkan bahwa pernikahan merupakan tempat menumbuhkan ketenangan, kebahagiaan dan cinta kasih. Atas dasar itulah Islam menetapkan hak dan kewajiban bagi suami dan istri.

Nabi Muhammad SAW., memberikan beberapa pesan kepada para istri antara lain:

- a. “Wanita adalah pemimpin di rumahnya. Dan ia akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya.” (HR. Imam Bukhari)
- b. “Demi Tuhan yang menguasai diriku, seorang wanita belum dianggap melakukan hak Tuhannya, sebelum ia memenuhi hak suaminya.” (HR. Ibnu Hibban)¹

¹ Conny Semiawan, dkk., *Kiprah Wanita Islam dalam Keluarga, karir, dan Masyarakat*. (Jakarta: Pustaka Antara. 1996). Cet-2. h. 76.

Adapun hak-hak suami, antara lain: hendaknya istri memuliakan dan menghormatinya, bersikap sopan, serta menaatinya dalam segala hal kecuali dalam hal perbuatan durhaka kepada Allah SWT., memenuhi permintaan-permintaan dan keinginan-keinginannya, menjaga hartanya dan menjaga dirinya sendiri untuk suaminya, menjaga rumah suaminya maka ia tidak boleh memasukkan pria asing (bukan muhrim) ke dalam rumahnya, tidak boleh bagi istri untuk keluar rumah itu kecuali atas izin suami.²

- c. “Wanita yang paling baik ialah yang selalu menyejukkan hati suaminya ketika suami memandangnya, taat kepada suami ketika diperintah yang benar, dan pandai menjaga diri serta harta bendanya ketika suami sedang bepergian.” (HR. Ibnu Majah)³

Mengenai taat kepada suami tentu saja jika untuk berbuat baik. Jika tidak baik, maka istri wajib menyadarkan suami. Namun cara menyadarkan harus bijaksana dan mencari waktu yang tepat. Di waktu suami sedang pergi, istri wajib menjaga harta benda, menjaga keselamatan rumah tangga dengan keseluruhan anggota keluarga yang ada di rumah dengan penuh tanggung jawab. Hal ini tidak berarti bahwa wanita tidak dibenarkan bekerja di luar rumah. Islam memberikan kesempatan kepada wanita untuk bekerja di luar rumah, asalkan tidak ada mengabaikan tugas-tugasnya di dalam

² Shalih bin Ahmad al Ghazali, *Ensiklopedia Pengantin*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h. 133.

³ Conny Semiawan, dkk., *Kiprah Wanita Islam dalam Keluarga, karir, dan Masyarakat*. (Jakarta: Pustaka Antara. 1996). Cet-2., h, 76.

rumah tangga. Karena itu harus ada saling pengertian antara suami istri, sehingga suasana sakinah akan tercapai.

2. Wanita sebagai Ibu

Islam memandang posisi ibu sebagai posisi paling penting. Dalam beberapa ayat al-Qur'an, Allah menyuruh agar berbuat baik kepada orangtua dan mengingatkan akan susah payahnya ibu dalam mengandung dan menyusui anak. (QS. Al-Lukman : 14; QS. Al-Ahqat : 15). Selain itu, Nabi Muhammad SAW., pernah ditanya tentang siapa yang paling patut dihormati dan diperlakukan sebaik-baiknya. Nabi menjawab, "ibumu". Dan hal itu diulang-ulang sampai tiga kali. Baru kemudian Nabi menyebut, "bapak."

Peranan ibu dalam pembinaan bangsa adalah penting, karena sekolah pertama dan menjadi guru pertama dan utama adalah ibu.⁴Dari ibulah seorang anak belajar mengenai segala hal baru dalam hidupnya. Belajar berbicara, menimba ilmu dan adab yang mulia. Mendidik adalah tugas mulia sepanjang masa. Tak ada tugas mulia bagi seorang ibu terhadap anaknya melainkan menjadi sekolah baginya. Seorang ibu haruslah faham bahwa mendidik anak adalah kewajiban besar yang harus dipikul di atas pundaknya. Dialah pilar utama dalam proses *tarbiyah* (pendidikan) bagi anaknya. Prestasi dan kesuksesan anak sangat berkaitan erat dengan peran ibu sebagai sekolah pertama bagi anaknya.

⁴ Conny Semiawan, dkk., *Kiprah Wanita Islam dalam Keluarga, karir, dan Masyarakat*. (Jakarta: Pustaka Antara. 1996). Cet-2. h. 80.

Hari ini banyak para ibu yang enggan menjadi sekolah pertama bagi anak-anaknya. Semenjak lahir anak telah diserahkan pada baby-sitter untuk mengganti perannya. Alasan mereka terkadang sangat susah diterima, “karier”. Kalau kita berpikir jernih bukankah karier sejati seorang ibu adalah mendidik anaknya. Tidak salah tipe ibu yang rela menggadaikan pendidikan anaknya dengan kariernya adalah tipe ibu yang tidak faham akan tugas mulia seorang wanita.

Untuk menjadi sekolah utama bagi para anaknya dibutuhkan berbagai bekal utama. Bagaimana mungkin seorang anak akan belajar jika pengajarnya awam akan ilmu dan adab mulia. Kesiapan bekal seorang ibu sangat mempengaruhi proses pembelajaran anak yang diasuhnya. Ibarat sebuah instansi sekolah, maka sekolah tersebut akan menjadi sebuah sekolah yang favorit dan unggulan manakala pengajarnya profesional dan berpengalaman. Adapun beberapa bekal utama yang sekiranya dipersiapkan sejak dini, adalah:

a. Iman dan Taqwa

Inilah bekal utama seorang ibu sebagai sekolah pertama. Tidak akan pernah seorang ibu menjadi sekolah yang unggul tanpa dibekali iman dan taqwa. Sebab, pendidik adalah contoh dan panutan sekaligus penanggung jawab pertama dalam pendidikan anak berdasarkan iman dan Islam. Jika seorang ibu sebagai pendidik tidak menghiasi diri dengan taqwa, baik dalam perilaku, ucapan dan pergaulan maka ini

akan menjadi malapetaka besar bagi si pendidik dan anak didiknya dan menjadi musibah dalam dunia pendidikan. Kata pepatah mengatakan.

b. Ilmu dan Pengalaman

Sebuah keharusan, bahwa pendidik harus berbekal ilmu yang memadai. Ia harus memiliki pengetahuan tentang konsep-konsep dasar pendidikan dalam Islam. Mengetahui halal haram, prinsip-prinsip etika Islam serta memahami secara global peraturan-peraturan dan kaidah-kaidah syari'at Islam.

Ilmu adalah petunjuk terbaik dan pengalaman adalah guru yang arif dan bijaksana. Tanpa ilmu, seorang ibu tidak akan menjadi pendidik sejati. Dan tanpa pengalaman tidak akan menjadikan seorang ibu pendidik handal. Antara ilmu dan pengalaman harus berpadu dalam diri seorang ibu. Semua itu karena mendidik anak bukan sekedar membesarkan, namun membekali, membina, mengarahkan, mengembangkan serta mengawal menuju keridhaan Allah.

c. Sabar dan Tawakkal

Mendidik anak bukanlah pekerjaan yang mudah. Banyak sekali hambatan dan rintangan dalam proses perjalanannya. Oleh karena itu seorang ibu hendaklah berbekal dengan kesabaran dan ketawakkalan.

d. Doa dan Keikhlasan

Doa seorang ibu akan menggantarkan anaknya pada kesuksesan dan keberhasilan. Tak ada senjata yang paling ampuh kecuali doa setelah berusaha maksimal mungkin.

Maka oleh karena itu, seorang ibu dilarang keras untuk mendoakan keburukan bagi anak-anaknya. Hal ini sebagaimana Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* mewanti-wanti orang tua agar tidak mendoakan keburukan untuk anak-anak mereka, sebab hal itu berlawanan dengan akhlak Islam, bertentangan dengan pendidikan Nabi, dan juga jauh dari manhaj Nabi di dalam mengajak manusia kepada Islam. Bahkan Rasulullah tidak pernah mendoakan keburukan atas orang-orang musyrik Tha'if yang melemparinya dengan batu.⁵

3. Wanita Karir

Menjadi wanita karir bukanlah suatu hal yang mudah untuk diraih, dalam artian sesuatu yang butuh kesungguhan, kesabaran, ketekunan, dan kontinuitas, karena menjadi wanita karir banyak halangan dan rintangan serta cobaan untuk mencapai semua itu.

Jika dilihat dari katanya “wanita karir” terdiri dari dua kata, yaitu wanita dan karir. Wanita adalah perempuan dewasa, sedangkan karir dalam bahasa Inggris “career” yang berarti perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan dengan jabatan, atau pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju. Jadi wanita karir adalah wanita yang bergerak atau berusaha untuk memperoleh kemajuan dan perkembangan yang dilandasi dengan pendidikan dan keahlian tertentu.⁶

⁵ Abu Fuhairah Az Zahid, *Peran Ibu Sebagai Sekolah Pertama*.
<http://abufuhairahazzahid.blogspot.co.id/2014/05/peran-ibu-sebagai-sekolah-pertama.html>.
 Diunduh tanggal 11 Juni 2017.

⁶ Anton M. Mulyani, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud, 1989), Cet. II, h. 1007.

Menurut Hapidz Anshory, ada beberapa ciri-ciri wanita karir, yaitu: (a) wanita yang aktif melakukan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan, (b) kegiatan-kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan-kegiatan profesional sesuai dengan bidang yang ditekuninya.⁷

Wanita termotivasi untuk berkarir serta menggali dan mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Apa yang dapat dilakukan pria harus pula dapat dilakukan oleh wanita. Beberapa faktor yang mendukung wanita untuk terjun ke dunia karir, antara lain: (a) Pendidikan. Kesempatan yang telah diberikan kepada wanita untuk mengecap pendidikan sampai ke jenjang yang lebih tinggi, membuka kesempatan bagi wanita untuk menuntut ilmu, serta mengamalkannya. Hal ini yang menjadikan faktor utama yang menyebabkan wanita ingin berkiprah dan sejajar dengan kaum pria. (b) Ekonomi. Dalam kehidupan manusia, ekonomi merupakan kebutuhan primer, kesejahteraan manusia dapat tercipta manakala dalam kehidupan ditunjang dengan perekonomian yang baik.⁸ (c) Tuntutan keadaan dan keterpaksaan. Banyak pula wanita berkarir lantaran tuntutan keadaan, misalnya sebuah keluarga yang karena satu dan hal lain mengandalkan wanita untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga.

Ketika wanita berkarir, maka tidak lepas dari manfaat ataupun kerugian. Adapun manfaat wanita karir adalah

⁷ Hapidz Anshory AZ, *Ihdad Wanita Karir dalam Problematika Islam Kontemporer*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), h. 11

⁸ Abdul Wakil, *Wanita Karir Menurut Pandangan Islam*, (Jakarta: CV. Mulia Putera Pressindo, 1995), h. 52

(1) Dengan berkarir wanita dapat membantu meringankan beban keluarga yang tadinya hanya dipikul oleh suami yang mungkin kurang memenuhi kebutuhan, tetapi dengan adanya wanita karir ikut berkiprah dalam mencari nafkah, maka krisis ekonomi dapat ditanggulangi.⁹

(2) Dengan berkarir, wanita dapat memberikan pengertian dan penjelasan terhadap keluarganya, terutama kepada anak-anaknya tentang kegiatan yang diikutinya, sehingga jika ia sukses maka ibunya akan menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya.¹⁰

(3) Dengan berkarir, wanita dalam mendidik anak-anaknya pada umumnya lebih bijaksana, demokratis dan tidak otoriter, karena dengan karirnya itu ia bisai memilih pola pikir yang moderat, terutama jika ada masalah dalam rumah tangga langsung diselesaikan dengan cara bermusyawarah.¹¹

(4) Dengan berkarir, dapat meningkatkan sumber daya manusia, kemajuan teknologi disegala bidang kehidupan, sumber daya manusia yang potensial untuk menjalankan teknologi tersebut. Bukan hanya pria bahkan wanita pun dituntut untuk mengimbangi perkembangan teknologi yang semakin pesat. Jenjang pendidikan yang tiada batas bagi wanita telah menjadikan mereka sebagai sumber daya potensial yang diharapkan dapat mampu berpartisipasi dan berperan aktif dalam pembangunan, serta dapat berguna bagi masyarakat, agama, nusa dan bangsanya.

⁹ Maisar Yasar, *Wanita Karir dalam Perbincangan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), Cet. I, h. 30.

¹⁰ Maisar Yasar, *Wanita Karir dalam Perbincangan*, h. 31

¹¹ Maisar Yasar, Abdul Wakil, *Wanita Karir Menurut Pandangan Islam*, (Jakarta: CV. Mulia Putera Pressindo, 1995), h. 34

Demikianlah antara lain manfaat positif dari wanita karir, tetapi jika dipandang dari segi lain, sangat memprihatinkan karena membawa dampak negatif baik secara sosiologis maupun agamis. Adapun hal-hal yang dapat menimbulkan dampak negatif (mudharat) antara lain:

- (1) Terhadap anak-anak seorang wanita karir biasanya pulang ke rumah dalam keadaan lelah setelah seharian bekerja di luar rumah, hal ini secara psikologis akan berpengaruh terhadap tingkat kesabaran yang dimilikinya, baik dalam menghadapi pekerjaan rumah tangga sehari-hari, maupun dalam menghadapi anak-anaknya.
- (2) Terhadap suami, dibalik kebanggaan para suami yang mempunyai istri sebagai wanita karir yang maju, aktif, kreatif, pandai, dan dibutuhkan di masyarakat, tidak mustahil menemukan persoalan-persoalan yang rumit dengan istrinya. Istri yang bekerja di luar rumah setelah pulang dari kerjanya tentu akan merasa lelah, dengan demikian ia tidak dapat memberikan hak suami dengan baik.¹²
- (3) Terhadap rumah tangganya, kemungkinan negatif lainnya yang perlu mendapatkan perhatian dari wanita karir adalah rumah tangga. Kegagalan rumah tangga seringkali disebabkan oleh kesibukkan ibu rumah tangga sebagai wanita karir yang waktunya

¹² Abdul Wakil, *Wanita Karir Menurut Pandangan Islam*, (Jakarta: CV. Mulia Putera Pressindo, 1995), h. 53

banyak tersita oleh pekerjaan di luar rumah, sehingga ia tidak dapat melaksanakan fungsinya sebagai istri dan ibu rumah tangga.

B. Kewajiban Seorang Istri Meminta Izin kepada Suami

Islam menghendaki keharmonisan hubungan suami istri. Keluarga, merupakan elemen masyarakat terkecil, benar-benar dijaga oleh Islam agar terhindar dari keretakan dan kerusakan. Penetapan hak suami atas istrinya dan sebaliknya merupakan salah satu bagian dari upaya untuk menjaga keharmonisan keluarga. Salah satu dari hak suami atas istrinya, adalah kewajiban istri meminta izin kepada suami ketika hendak ke luar rumah.

Telah menjadi fitrah manusia bahwa suami selalu ingin dan senang apabila istrinya menaatinya, menuruti kesenangannya, dan memenuhi kemauannya. Dengan itulah suami akan beroleh ketenangan dan kebahagiaan yang menjadi tujuan pernikahannya. Oleh karena itu, Islam melarang istri melakukan sesuatu yang menyakkan dada suami dan menyebabkan merasa diselisihi oleh sangistri.

Salah satu hal yang dapat mengecewakan suami adalah keluarnya istri dari rumahnya tanpa izin, dapat dibayangkan perasaan suami yang telah lelah bekerja seharian di luar rumah, lalu ketika ia pulang dan ingin beristirahat, menenangkan jiwa dengan bersenang-senang dengan istrinya, ternyata ia mendapati rumahnya kosong tanpa ada sang istri. Jika hal ini terjadi sekali dua kali, mungkin suami bisa bersabar. Namun, kalau sering terjadi, lama-lama suami akan muak kepada istri dan rumah tangganya. Karena hal itu amat berbahaya dan mengancam keutuhan rumah tangga, Islam pun melarangnya.

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman di dalam QS. AL-Ahdzab : 3. Yang artinya, “*Dan tetaplah kalian (para wanita) tinggal di rumah-rumah kalian.*”

Namun, hal ini tidak berarti istri tidak boleh keluar sama sekali. Ia boleh keluar untuk memenuhi keperluan-keperluannya, dengan syarat diizinkan oleh suami, aman dari fitnah, dan tidak melanggar syariat. Nabi Muhammad *shalallahu ‘alaihi wassalam* bersabda,

إِذَا اسْتَأْذَنَكُمْ نِسَاؤُكُمْ بِاللَّيْلِ إِلَى الْمَسْجِدِ فَأَذِنُوا لَهُنَّ

“*Jika istri-istri kalian meminta izin kepada kalian pada malam hari untuk pergi ke masjid, izinkanlah mereka.*”

Al-Hafizh Ibnu Hajar menukil ucapan al-Imam an-Nawawi, “Dari hadits ini diambil dalil bahwa istri tidak boleh keluar dari rumah suaminya kecuali dengan izin suami, karena perintah untuk memberi izin tersebut ditujukan kepada para suami.”

Jadi, ke mana pun istri pergi, hendaknya dia meminta izin kepada suami, walaupun kepergiannya itu untuk beribadah ke masjid atau mengunjungi orang tuanya. Dikisahkan, pada saat Ibunda ‘Aisyah tertimpa ujian tuduhan dusta, ia ingin pulang ke rumah ayah bundanya. Ia tidak langsung pulang begitu saja, tetapi meminta izin dulu kepada suami. Ia bertanya, “Apakah Anda (wahai Rasulullah) mengizinkan saya untuk mendatangi kedua orang tua saya?”

Jika suami tidak memberikan izin, istri tidak boleh memaksakan diri untuk keluar walaupun untuk ibadah. Harus diingat bahwa hukum asal wanita adalah tinggal di rumah. Hanya pada kondisi-kondisi tertentu semisal kondisi darurat yang membahayakan jiwa, seperti kebakaran dalam rumah, ia terpaksa keluar

tanpa izin, atau jika ia yakin bahwa suaminya ridha dengan adanya izin yang dahulu atau kebiasaan suami yang memberikan izin.¹³

Beberapa manfaat istri meminta izin kepada suami ketika hendak ke luar rumah, diantaranya adalah:

a. Izin suami menjadi bukti rasa percaya

Izin dari suami bisa menjadi bukti rasa percaya seorang suami kepada istrinya. Seperti saat istri ingin keluar rumah karena ada urusan penting. Istri harus meminta izin kepada suami terlebih dahulu, agar suami tidak berpikiran yang aneh-aneh kepada istrinya, dan meminta izin kepada suami sebagai bukti jika istri menganggap suaminya penting dalam hidupnya.

b. Mengurangi potensi konflik

Istri yang selalu meminta izin kepada suaminya saat akan keluar rumah akan bisa mengurangi konflik dalam rumah tangga. Contohnya saja, jika istri pergi begitu saja tanpa mengabarkan suaminya, maka suaminya pasti akan marah dan menimbulkan konflik.

c. Meningkatkan kesetiaan

Istri yang sholehah adalah istri yang selalu meminta izin kepada suaminya saat akan pergi keluar rumah. Meminta izin kepada suami juga akan meningkatkan kesetiaan suami dan istri, bahkan hubungan pun akan semakin terjaga satu sama lain.

d. Dapat lebih jujur dan terbuka

¹³Majalah wanita Qonita, *Hukum Izin Kepada Suami*, <https://qonitah.com/izinmu-kepada-suamimu-jalan-menggapai-ridha-rabbmu/>, diunduh pada tanggal 31 Mei 2017, pukul. 04.55 WIB.

Istri yang selalu meminta izin kepada suami adalah istri yang selalu jujur. Sedangkan kejujuran sangat dibutuhkan dalam sebuah hubungan suami istri. Jika istri mudah terbuka dan jujur, maka suami juga akan bersikap demikian kepada istrinya.

e. Menjaga prasangka buruk

Meminta izin kepada suami saat akan pergi ke mana pun maka dapat mencegah prasangka buruk suami kepada istrinya. Prasangka buruk bisa merusak hubungan loh, jadi sebaiknya izin terlebih dahulu untuk mencegah hal tersebut agar tidak terjadi.¹⁴

C. Hukum Seorang Istri Ke Luar Rumah Tanpa Izin Suami

Adapun hukum seorang istri pergi atau ke luar rumah tanpa izin suami, sebagai berikut:

1. Isteri tersebut bukan seorang wanita yang baik .

Isteri meninggalkan suami atau pergi tanpa izin suami bukanlah termasuk golongan wanita yang baik karena isteri yang baik akan menghormati pemimpinnya (suaminya). Pemimpin rumah tangga dalam Islam adalah suami bukan Isteri karena Suami mempunyai kedudukan setingkat lebih tinggi dari isterinya. dan yang paling penting adalah suami telah memberi makan maupun tempat tinggal bagi isterinya jadi sudah sewajarnya jika isteri berkewajiban untuk taat pada suaminya selama suami menyuruh dalam kebaikan (bukan

¹⁴ Diana, <http://inafeed.com/3438/5-alasan-kenapa-izin-suami-itu-sangat-penting-untuk-seorang-istri/>, diunduh tanggal 31 Mei 2017, pukul. 06.00 WIB.

kemaksiatan) Firman Allah dalam surat An Nisa' ayat 34 dan Al Baqoroh ayat 228:

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka Wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (QS. An-Nisa 34)

Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana “ Surat Al Baqarah ayat 228

Seorang isteri yang pergi meninggalkan rumah tanpa izin suami dengan alasan apapun dan dalam kepergiannya tidak bermaksiatpun tetap saja termasuk wanita tidak baik (pembanggang) apalagi jika dia pergi dengan berpakaian yang tidak sopan seperti wanita pada jaman Jahiliyah.

Dan Surat Al Ahzab ayat 33 yaitu :

Menetaplah di rumah kalian (para wanita), dan jangan berdandan sebagaimana dandanan wanita-wanita jahiliyah. Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan patuhilah (wahai para wanita) Allah dan rasul-Nya.

Sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wasalaam : “Barangsiapa yg taat kepadaku maka ia telah taat kepada Allah, dan barangsiapa yg tidak taat kepadaku maka berarti tidak taat kepada Allah. Barangsiapa yg taat kepada Pimpinan (Islami) maka berarti ia telah taat kepadaku, dan barangsiapa yg tidak taat kepada pimpinan (islami) maka berarti ia telah tidak taat kepadaku..”

Jika seorang suami karena suatu hal (Penghasilan kurang, PHK, Kecelakaan dll) suami menjadi kurang / tidak dapat memberikan kewajibannya terhadap isteri bukan berarti isteri boleh meninggalkan rumah, karena memang tidak ada hukum Islam yang membolehkan seorang Isteri meninggalkan rumah tanpa izin karena faktor tersebut, karena jika suami tidak dapat melakukan kewajibannya maka gugatan cerai pada suami adalah jalan terbaik bukan malah pergi meninggalkan rumah atau suaminya

2. Isteri meninggalkan rumah tanpa izin suami akan dilaknat oleh Allah dan dimarahi oleh para Malaikat.

Sabda Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wasalaam :

”Hak suami terhadap isterinya adalah isteri tidak menghalangi permintaan suaminya sekalipun semasa berada di atas punggung unta

, tidak berpuasa walaupun sehari kecuali dengan izinnya, kecuali puasa wajib. Jika dia tetap berbuat demikian, dia berdosa dan tidak diterima puasanya. Dia tidak boleh memberi, maka pahalanya terhadap suaminya dan dosanya untuk dirinya sendiri. Dia tidak boleh keluar dari rumahnya kecuali dengan izin suaminya. Jika dia berbuat demikian, maka Allah akan melaknatnya dan para malaikat memarahinya kembali¹⁵, sekalipun suaminya itu adalah orang yang alim.”

3. Isteri meninggalkan suami sama saja dengan menjerumuskan dirinya sendiri ke neraka karena suami berperan apakah isterinya layak masuk surga atau neraka.

Isteri pergi meninggalkan suami artinya dia tidak taat kepada suaminya padahal jika seorang isteri tahu bahwa taat pada suami bisa mengantarkan dia ke surga pastilah dia akan menyesal melakukan hal itu sesuai dengan hadist Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wassalaam :

Dari Husain bin Muhshain dari bibinya berkata: “Saya datang menemui Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasalaam. Beliau lalu bertanya: “Apakah kamu mempunyai suami?” Saya menjawab: “Ya”. Rasulullah bertanya kembali: “Apa yang kamu lakukan terhadapnya?” Saya menjawab: “Saya tidak begitu memedulikannya, kecuali untuk hal-hal yang memang saya membutuhkannya”. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasalaam bersabda kembali:

¹⁵ Sinta Nuriyah, dkk., *Wajah Baru Relasi Suami Istri (Telaah Kitab ‘Uqud al-Lujjain)*, (Yogyakarta: 2003), Cet. II, h. 67.

“Bagaimana kamu dapat berbuat seperti itu, sementara suami kamu itu adalah yang menentukan kamu masuk ke surga atau ke neraka”¹⁶

¹⁶ Onda Dang, *Hukum Istri Meninggalkan Suami Ke Luar Rumah*, <http://dangstars.blogspot.co.id/2013/06/hukum-isteriistri-meninggalkan-suami-rumah-dalam-agama-islam.html>, diunduh pada tanggal 1 Juni 2017, pukul 01.00 WIB.